

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG IMUNISASI DENGAN KEPATUHAN IMUNISASI PADA BAYI USIA 0-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GURAH KABUPATEN KEDIRI

Eka Suwittaning Hartanti¹, Erna Rahmawati²

¹Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan
Bhakti Wiyata Kediri

²Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Institut Ilmu
Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Corresponding author: erna.rahmawati@iik.ac.id

ABSTRACT

Article Information
Article History:
Submitted: 11 Maret
2026
Accepted: 5 Mei 2026
Publish Online: 30 Juni
2026

Latar Belakang: Imunisasi merupakan upaya preventif yang efektif untuk mencegah penyakit menular pada anak. Menurut data dari Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2023 baru mencapai 81,7%, yang masih berada di bawah target nasional sebesar 95,4%. Rendahnya cakupan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam kepatuhan pelaksanaan imunisasi, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan dan sikap orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang imunisasi dengan kepatuhan imunisasi pada bayi usia 0–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri. Desain penelitian ini adalah cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki bayi usia 0–12 bulan di Desa Gabru wilayah kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji ChiSquare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kepatuhan imunisasi ($p = 0,005$) dan antara sikap orang tua dengan kepatuhan imunisasi ($p = 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan imunisasi bayi. Oleh karena itu, edukasi tentang imunisasi perlu ditingkatkan agar cakupan imunisasi dapat mencapai target yang optimal.

Kata Kunci: Imunisasi, Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan, Bayi

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah cara pemberian kekebalan terhadap penyakit dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh, yang berfungsi merangsang sistem imun agar mampu melawan infeksi di masa mendatang. WHO menyebut imunisasi sebagai intervensi kesehatan paling efektif untuk mencegah penyakit menular dan menurunkan angka kesakitan serta kematian anak-anak (WHO, 2024).

Di Indonesia, imunisasi dianggap sebagai hak setiap anak, dengan program yang diatur dalam Permenkes No. 12 Tahun 2017. Program ini menyebut bahwa bayi, anak, dan dewasa berhak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal, termasuk imunisasi dasar seperti BCG, hepatitis B, polio, DPT-HB-Hib, dan campak. Pemerintah juga bertanggung jawab menjamin ketersediaan vaksin yang aman serta melakukan edukasi terkait pentingnya imunisasi (Kemenkes RI, 2023).

Program imunisasi rutin di Indonesia telah menunjukkan hasil positif dengan cakupan mencapai 95,4%. Meski tergolong tinggi, masih terdapat tantangan dalam memastikan semua bayi mendapat imunisasi sesuai jadwal (Kemenkes RI, 2023). Meskipun cakupan imunisasi di Kabupaten Kediri tergolong tinggi sebesar 93,1%, masih terdapat bayi yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Di wilayah Puskesmas Gurah, cakupan lebih rendah yakni 81,7%. Fokus penelitian ini diarahkan ke Desa Gabru, yang memiliki cakupan imunisasi sangat rendah, yaitu 2,38% pada Desember dan kumulatif 45,24% selama Januari–Desember, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2023).

Kurangnya pemahaman orang tua tentang jadwal dan manfaat imunisasi berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan sikap mereka. Pengetahuan yang terbatas dapat memengaruhi keputusan orang tua, sehingga berdampak pada ketidakpatuhan imunisasi dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular. Penelitian di Puskesmas Tondon, Toraja Utara, menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan dan motivasi tinggi lebih patuh terhadap jadwal imunisasi, dengan hasil 61,9% responden memiliki pengetahuan baik dan 73,2% motivasi tinggi (Almar et al., 2021).

Penelitian di Puskesmas Babelan II tahun 2024 menunjukkan bahwa 46,4% ibu dengan pengetahuan baik mematuhi jadwal imunisasi, dan secara keseluruhan 83,6% responden patuh. Analisis *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kepatuhan imunisasi (Suci Nurhayati, 2024). Sementara itu, cakupan imunisasi yang rendah di wilayah Puskesmas Gurah mencerminkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan imunisasi untuk menyusun strategi peningkatan cakupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Imunisasi dengan Kepatuhan Imunisasi pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cross sectional, yaitu mengukur variabel independen dan dependen secara bersamaan dalam satu waktu (Abduh et al., 2023). Bersifat survei analitik, data dikumpulkan melalui kuesioner tanpa tindak lanjut, dengan tujuan menilai hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kepatuhan imunisasi pada bayi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gabru, wilayah kerja Puskesmas Gurah, Kabupaten Kediri, karena sesuai dengan sasaran populasi yaitu ibu dengan bayi usia 0–12 bulan, serta cakupan imunisasinya yang masih rendah. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2025.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua mengenai imunisasi dengan tingkat kepatuhan imunisasi pada bayi usia 0–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gurah, Kabupaten Kediri. Penelitian dilakukan pada April 2025 di Posyandu Desa Gabru, dengan jumlah responden sebanyak 42 ibu yang memiliki bayi usia

0–12 bulan. Sampel diambil menggunakan metode total sampling, yaitu semua ibu yang hadir di posyandu dan memenuhi kriteria dijadikan responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mencakup tiga bagian utama: pengetahuan orang tua tentang imunisasi, sikap orang tua terhadap imunisasi, serta data kepatuhan imunisasi bayi yang diambil dari buku KIA.

Analisa Univariat

Tabel 1. Analisis Tingkat Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Cukup	15	35.7%
Baik	27	64.3%
Total	42	100.0%

Berdasarkan data penelitian di atas, sebagian besar responden (64,3% atau 27 orang) memiliki pengetahuan yang baik, sementara sisanya (35,7% atau 15 orang) berada dalam kategori cukup, dan tidak ada yang tergolong kurang.

Tabel 2. Analisis Sikap Orangtua

Kategori	Frekuensi	Persentase
Negatif	3	7.1%
Positif	39	92.9%
Total	42	100.0%

Sebagian besar responden (92,9% atau 39 orang) memiliki sikap positif terhadap imunisasi, sedangkan hanya 7,1% atau 3 orang yang menunjukkan sikap negatif.

Tabel 3. Analisis Tingkat Kepatuhan Orangtua

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Patuh	3	7.1%
Patuh	39	92.9%
Total	42	100.0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (92,9% atau 39 orang) patuh dalam memberikan imunisasi kepada bayinya, sementara hanya 7,1% atau 3 orang yang tidak patuh, baik karena tidak lengkap maupun tidak sesuai jadwal.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Kepatuhan Imunisasi

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan	Jumlah (n)	Persentase (%)	p-value
Cukup	Tidak Patuh	3	20.0%	0.016
	Patuh	12	80.0%	
	Total	15	35.7%	
Baik	Tidak Patuh	0	0.0%	0.016
	Patuh	27	100.0%	
	Total	27	64.3%	
Total Keseluruhan	Tidak Patuh	3	7.1%	0.016
	Patuh	39	92.9%	
	Total	42	100.0%	

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kepatuhan imunisasi. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam memberikan imunisasi dibandingkan yang pengetahuannya hanya cukup.

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan Sikap Orang Tua dengan Kepatuhan Imunisasi

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan	Jumlah (n)	Persentase (%)	p-value
Positif	Tidak Patuh	1	2.6%	0.000
	Patuh	38	97.4%	
	Total	39	92.9%	
Negatif	Tidak Patuh	2	66.7%	0.000
	Patuh	1	33.3%	
	Total	3	7.1%	
Total Keseluruhan	Tidak Patuh	3	7.1%	0.000
	Patuh	39	92.9%	
	Total	42	100.0%	

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri dapat disimpulkan bahwa Nilai $p < 0,001$ menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara sikap orang tua dan kepatuhan imunisasi. Orang tua dengan sikap positif memiliki kemungkinan jauh lebih besar untuk patuh terhadap jadwal imunisasi dibandingkan yang bersikap negatif.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Orang Tua tentang Imunisasi

Pengetahuan merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi dasar kepada anak. Dalam penelitian ini, pengetahuan orang tua diukur menggunakan kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada ibu dengan bayi usia 0–12 bulan. Kuesioner berisi pertanyaan pilihan ganda terkait jenis imunisasi dasar (BCG, DPT, HB, Polio, Campak), jadwal pemberian, manfaat dalam pencegahan penyakit menular, serta risiko apabila imunisasi tidak diberikan. Hasil penilaian dikategorikan ke dalam tiga tingkat pengetahuan, yaitu baik, cukup, dan kurang.

Pada penelitian ini, mayoritas responden dalam penelitian ini (64,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar, sedangkan 35,7% memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang tergolong kurang. Mereka umumnya memahami manfaat imunisasi dalam mencegah penyakit menular seperti polio, campak, difteri, dan hepatitis B, serta mengetahui jadwal pemberian imunisasi yang dimulai sejak bayi lahir hingga usia 9 bulan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang kemudian membentuk pemahaman seseorang. Dalam konteks imunisasi, pengetahuan orang tua mencakup pemahaman tentang pentingnya imunisasi, jenis vaksin, jadwal pemberian, serta risiko jika imunisasi tidak dilakukan (Notoatmodjo, 2022). Sumber pengetahuan ini dapat berasal dari pengalaman, penyuluhan, maupun media tertulis seperti buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Penelitian Fajriyah dan Rahmawati (2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi umumnya memperoleh

informasi dari interaksi dengan tenaga kesehatan dan penjelasan isi buku KIA. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesiapan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait imunisasi dasar anak.

Meskipun pengetahuan tinggi penting, hal tersebut tidak selalu sejalan dengan tindakan yang diambil. Penelitian Susanti dan Permatasari (2022) menemukan bahwa sebagian ibu yang memiliki pengetahuan baik tetap tidak melengkapi imunisasi anaknya. Ketakutan terhadap efek samping seperti demam tinggi serta pengaruh lingkungan yang menyebarkan informasi negatif menjadi faktor utama. Sebanyak 22% ibu dengan pengetahuan baik tidak menyelesaikan imunisasi karena terpengaruh informasi yang berkembang di masyarakat.

Sebaliknya, penelitian Nurhaliza dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan yang mendalam dan disertai pemahaman terhadap risiko penyakit dapat mendorong tindakan yang lebih positif. Ibu yang memahami konsep kekebalan kelompok (herd immunity) serta bahaya penyakit seperti polio, campak, dan difteri, cenderung lebih aktif dan konsisten dalam menyelesaikan imunisasi dasar. Sebanyak 91% ibu yang memiliki pemahaman menyeluruh dalam penelitian tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan imunisasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini serta tinjauan teori dan temuan sebelumnya, diketahui bahwa pengetahuan yang baik perlu didukung oleh pendekatan emosional dan sosial untuk mendorong tindakan yang sesuai. Penyuluhan yang hanya bersifat informatif belum cukup membentuk perilaku, terutama ketika ibu menghadapi kekhawatiran atau tekanan sosial terkait imunisasi. Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun komunikasi yang empatik dan terbuka. Diperlukan ruang diskusi agar ibu dapat menyampaikan kekhawatirannya. Selain itu, penggunaan media edukatif seperti video animasi, simulasi imunisasi, serta forum tanya jawab di posyandu dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kepercayaan terhadap imunisasi.

Sikap Orang Tua tentang Imunisasi

Sikap merupakan respons individu terhadap suatu objek yang mencerminkan kecenderungan untuk menerima atau menolak secara konsisten, dan terdiri dari tiga komponen: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak) (Notoatmodjo, 2019). Dalam konteks imunisasi, sikap orang tua mencerminkan kesiapan emosional mereka dalam menerima imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit. Penelitian ini mengukur sikap orang tua melalui kuesioner yang memuat pernyataan mengenai pandangan, keyakinan, dan perasaan terhadap imunisasi, termasuk manfaat, kepercayaan pada tenaga kesehatan, dan kekhawatiran terhadap efek samping vaksin. Skor dari kuesioner tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori sikap positif dan negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (92,9% atau 39 orang) memiliki sikap positif terhadap imunisasi, sementara hanya 7,1% (3 orang) yang bersikap negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua mendukung imunisasi sebagai upaya pencegahan, memiliki kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, dan tidak menunjukkan kekhawatiran berlebihan terhadap efek samping.

Sikap positif yang ditunjukkan oleh sebagian besar ibu kemungkinan terbentuk dari pengalaman langsung di posyandu, komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan, serta edukasi yang diberikan secara berkelanjutan. Keberhasilan program imunisasi nasional yang konsisten juga turut memperkuat persepsi bahwa imunisasi merupakan hal penting dan bermanfaat.

Temuan ini didukung oleh penelitian Rahayu dan Santoso (2023) yang menyatakan bahwa ibu dengan sikap positif terhadap imunisasi cenderung menerima imunisasi sebagai bagian penting dari perlindungan anak, yang dibentuk oleh pengalaman, kepercayaan terhadap petugas kesehatan, dan norma sosial. Selain itu, penelitian Safitri, Dwi, dan Prasetyo (2024) menunjukkan bahwa media sosial dan grup keluarga di WhatsApp berperan penting dalam membentuk sikap ibu, di mana edukasi dengan bahasa sederhana dan visual menarik mampu meningkatkan sikap positif terhadap imunisasi hingga 23% dalam tiga bulan.

Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif, sikap negatif terhadap imunisasi masih ditemukan pada sebagian kecil ibu. Menurut Setiawati dan Aprillia (2023), sikap negatif ini umumnya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau cerita orang lain tentang efek samping vaksin, serta kepercayaan terhadap mitos atau informasi yang salah. Namun, penelitian Permana, Handayani, dan Utami (2024) menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal dari kader posyandu yang berasal dari lingkungan sosial yang sama terbukti efektif dalam mengubah sikap negatif. Kader dinilai lebih dipercaya karena mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami serta berperan sebagai pengingat jadwal dan pemberi motivasi dalam pelaksanaan imunisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan temuan sebelumnya, sikap positif terhadap imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan cara penyampaian informasi. Komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan, kader, dan ibu sangat berperan dalam membentuk sikap mendukung imunisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan persuasif yang bersifat lokal, seperti pemanfaatan kader posyandu yang memahami budaya dan bahasa masyarakat. Selain itu, penyuluhan juga disarankan dilakukan melalui saluran nonformal seperti grup WhatsApp keluarga atau arisan, yang dinilai lebih efektif menjangkau ibu secara emosional dan sosial, sehingga perubahan sikap lebih mudah dicapai, terutama pada mereka yang masih ragu atau terpengaruh informasi keliru.

Kepatuhan Orang Tua tentang Imunisasi

Kepatuhan merupakan perilaku seseorang dalam mengikuti anjuran atau instruksi dari pihak berwenang, khususnya tenaga kesehatan. Dalam konteks kesehatan, kepatuhan mencakup sejauh mana individu mengikuti jadwal pengobatan atau tindakan pencegahan yang telah ditetapkan. Terkait imunisasi, kepatuhan orang tua diartikan sebagai kesediaan mereka membawa anak untuk mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap dan tepat waktu sesuai dengan program pemerintah.

Dalam penelitian ini, data kepatuhan imunisasi diperoleh melalui pemeriksaan langsung buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) milik setiap responden, yang digunakan sebagai sumber data primer untuk menilai kelengkapan dan ketepatan jadwal imunisasi dasar

bayi. Hasilnya menunjukkan bahwa 92,9% responden (39 orang) tergolong patuh karena imunisasi anak mereka tercatat lengkap dan sesuai jadwal, sedangkan 7,1% (3 orang) tidak patuh karena terdapat imunisasi yang belum diberikan atau tertunda. Tingginya angka kepatuhan ini mencerminkan kesadaran ibu terhadap pentingnya imunisasi, serta menunjukkan bahwa buku KIA berperan penting sebagai alat pencatatan, pengingat, dan panduan dalam memantau imunisasi anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Aprillia (2023) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan imunisasi dasar lebih akurat diketahui melalui pencatatan dalam buku KIA, serta menekankan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam menjelaskan isi dan penggunaannya kepada ibu. Selain itu, penelitian Permana, Handayani, dan Utami (2024) menunjukkan bahwa kepatuhan imunisasi juga dipengaruhi oleh peran aktif kader posyandu, yang secara rutin mengingatkan, memotivasi, serta membantu memeriksa kelengkapan imunisasi dalam buku KIA selama kunjungan posyandu.

Meskipun mayoritas ibu menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi, masih terdapat sebagian kecil yang tidak patuh. Fitria dan Hidayat (2022) mengemukakan bahwa ketidakpatuhan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai jadwal imunisasi lanjutan, kesibukan orang tua, serta kekhawatiran terhadap efek samping vaksin. Oleh karena itu, mereka menyarankan perlunya edukasi berkelanjutan yang mencakup penjelasan tentang cara membaca dan memanfaatkan buku KIA sebagai panduan praktis. Senada dengan hal tersebut, Rahmadani dan Susanto (2023) menambahkan bahwa persepsi terhadap risiko penyakit menular dan keyakinan terhadap keamanan vaksin juga memengaruhi kepatuhan. Ibu yang tidak patuh umumnya kurang memahami pentingnya kelengkapan imunisasi atau merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan jika anak tampak sehat.

Tingginya kepatuhan imunisasi dipengaruhi oleh informasi yang cukup, dukungan tenaga kesehatan, dan penggunaan buku KIA yang efektif. Namun, buku KIA tidak akan optimal tanpa pemahaman orang tua. Oleh karena itu, setiap sesi imunisasi perlu disertai edukasi singkat mengenai isi buku KIA dan pentingnya menyelesaikan jadwal imunisasi.

Kader posyandu juga berperan penting sebagai pengingat dan motivator dengan pendekatan yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan ibu, agar kepatuhan menjadi bagian dari kesadaran dan tanggung jawab orang tua.

Hubungan Pengetahuan Orang tua dengan Kepatuhan Imunisasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa 64,3% responden memiliki pengetahuan baik dan seluruhnya patuh imunisasi, sedangkan dari 35,7% yang berpengetahuan cukup, 20% tidak patuh. Uji *Chi-Square* menghasilkan $p = 0,016$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kepatuhan imunisasi bayi.

Pengetahuan merupakan faktor kognitif penting yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk imunisasi bayi, yang mencakup pemahaman tentang manfaat, jenis vaksin, jadwal, dan risikonya jika tidak dilakukan (Carolina, 2023). Penelitian Fajriyah et al. (2022) dan Almar et al. (2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih patuh terhadap jadwal imunisasi karena memahami manfaat dan dampaknya, terbukti dengan nilai $p < 0,05$. Pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, informasi dari petugas kesehatan, dan akses media; tanpa pengetahuan yang cukup, mereka cenderung pasif terhadap imunisasi. (Salam et al., 2020).

Semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin tinggi pula kepatuhan terhadap imunisasi, karena mereka sadar pentingnya pencegahan penyakit serius seperti difteri, campak, dan polio, meskipun menghadapi kendala.

Orang tua dengan pengetahuan cukup mungkin tahu manfaat imunisasi, tetapi kurang memahami urgensinya, sehingga bisa ragu dan akhirnya menunda atau melewatkan jadwal imunisasi.

Hubungan Sikap Orangtua dengan Kepatuhan Imunisasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara sikap orang tua dan kepatuhan imunisasi bayi, dengan nilai $p = 0,000$. Responden dengan sikap positif terhadap imunisasi (92,9%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi (97,4%), sedangkan yang bersikap negatif (7,1%) hanya 33,3% yang patuh.

Sikap positif orang tua yang meyakini imunisasi itu penting, aman, dan bermanfaat

akan mendorong kepatuhan dalam mengikuti jadwal imunisasi, sedangkan sikap negatif seperti rasa takut atau ragu dapat menyebabkan penundaan atau penolakan imunisasi.

Sikap terbentuk dari tiga komponen: kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif (niat bertindak). Sikap positif terhadap imunisasi biasanya dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, serta dukungan sosial, sedangkan sikap negatif muncul akibat kurang informasi, pengalaman buruk, atau pengaruh mitos.

Penelitian oleh Paramitha dan Purwitaningtyas (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif lebih cenderung memberikan imunisasi dasar lengkap dibandingkan ibu dengan sikap negatif. Sikap ini dipengaruhi oleh informasi, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap manfaat serta risiko imunisasi. Hal ini diperkuat oleh Zabir (2024) yang menemukan bahwa sikap positif ibu yang dibentuk melalui interaksi dengan tenaga kesehatan, edukasi langsung, dan pengalaman positif sebelumnya berkorelasi signifikan dengan kepatuhan imunisasi bayi.

Berikut ringkasan lengkapnya:

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan cakupan imunisasi tidak cukup hanya dengan memberikan informasi pengetahuan. Tenaga kesehatan dan kader posyandu juga perlu membangun sikap positif orang tua melalui pendekatan empatik dan membina kepercayaan. Kampanye imunisasi sebaiknya melibatkan aspek emosional seperti testimoni ibu, diskusi kelompok kecil, dan konseling untuk mengatasi keraguan. Dengan begitu, kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi pada bayi dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Posyandu Desa Gabru, wilayah kerja Puskesmas Gurah, Kabupaten Kediri. Hal ini membatasi cakupan geografis dan sosial, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan karakteristik berbeda. Meskipun memberikan gambaran mendalam, penelitian ini kurang merepresentasikan keragaman kondisi masyarakat secara luas.

Keterbatasan kedua penelitian ini adalah terbatasnya variabel yang diteliti, yaitu

hanya pengetahuan dan sikap orang tua, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi ekonomi, dukungan keluarga, norma sosial, dan akses layanan kesehatan. Hal ini membuat hasil penelitian kurang komprehensif dalam menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan imunisasi bayi.

Keterbatasan ketiga adalah penggunaan kuesioner *self-report* sebagai metode pengumpulan data, yang rentan terhadap bias sosial. Responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial, meskipun tidak mencerminkan perilaku sebenarnya, sehingga dapat berpengaruh pada sikap positif dan kepatuhan imunisasi, serta memengaruhi keakuratan data dan hasil penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kepatuhan imunisasi bayi usia 0–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gurah. Semakin baik pengetahuan dan sikap orang tua, semakin tinggi tingkat kepatuhan terhadap imunisasi:

1. Dari 42 responden, sebagian besar orang tua (64,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi bayi, seperti manfaat, jadwal vaksin, dan risikonya jika tidak dilakukan. Sebanyak 35,7% memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang berpengetahuan kurang. Ini menunjukkan bahwa secara umum, orang tua cukup teredukasi tentang imunisasi melalui berbagai sumber informasi, seperti tenaga kesehatan, buku KIA, dan media sosial.
2. Sebagian besar orang tua (92,9%) memiliki sikap positif terhadap imunisasi, percaya bahwa imunisasi penting untuk melindungi bayi dari penyakit dan bersedia mengikuti jadwal yang ditetapkan. Hanya 7,1% yang bersikap negatif, umumnya karena ketakutan terhadap efek samping atau terpengaruh informasi yang tidak akurat.
3. Sebagian besar orang tua (92,9%) patuh dalam memberikan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu sesuai jadwal di buku KIA. Sementara itu, 7,1% belum sepenuhnya patuh, umumnya karena kesibukan, kurang informasi, atau jarak ke fasilitas kesehatan.

4. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kepatuhan imunisasi ($p = 0,016 < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang imunisasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk patuh dalam memberikan imunisasi kepada bayinya.
5. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap orang tua dan kepatuhan imunisasi. Orang tua dengan sikap positif terhadap imunisasi cenderung lebih termotivasi dan bersedia mematuhi jadwal imunisasi bagi bayinya.

REFERENSI

- Affan, A. (2023). Efektivitas imunisasi dalam menekan angka kematian anak. *Jurnal Kesehatan Global*, 10 (2), 45-52
- Almar, M., Yulianti, S., & Mandalangi, T. (2021). Hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan kepatuhan imunisasi dasar di Puskesmas Tondon Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 77–84.
- Bunga, T. C. (2023). Strategi imunisasi nasional dan dampaknya terhadap ketahanan kesehatan anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 14(1), 45–52.
- Carolina, N. D. (2023). Peran pengetahuan orang tua dalam kepatuhan imunisasi bayi. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 22–30.
- Chong, W. H., Tan, C. H., & Nasution, M. (2023). Imunisasi polio: efektivitas dan jadwal pemberian terbaru. *Jurnal Imunisasi dan Kesehatan Anak*, 7(2), 102–109.
- Darsini, S., Fahrurrozi, & Cahyono, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar. *Jurnal Promkes*, 7(2), 103–110.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2023). *Laporan cakupan imunisasi dasar lengkap wilayah kerja Puskesmas Gurah Tahun 2023*. Kediri: Dinkes Kab. Kediri.
- Fajriyah, R., & Rahmawati, I. (2022). Pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar di posyandu dan kaitannya dengan peran tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 13–19.
- Field, M. (2024). Psychoanalytic dimensions of knowledge and health decisions. *Journal of Psychological Theory and Practice*, 18(1), 55–64.

- Fitria, D., & Hidayat, R. (2022). Tingkat kepatuhan ibu terhadap jadwal imunisasi anak di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 40–47.
- IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). (2023). *Jadwal Imunisasi Anak Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Pengurus Pusat IDAI. Retrieved from <https://www.idai.or.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kiboneka, A. (2021). Prinsip dasar dan manfaat imunisasi. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(1), 33–38.
- Nadia, A. P., Siregar, D., & Lestari, N. (2022). Manfaat dan cakupan imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 6(2), 19–27.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhaliza, A., & Handayani, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan persepsi ibu terhadap kelengkapan imunisasi anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(3), 58–65.
- Octaviana, M., & Ramadhani, R. (2021). Pemahaman linguistik tentang pengetahuan dan penerapannya dalam dunia kesehatan. *Jurnal Bahasa dan Ilmu Sosial*, 5(2), 87–95.
- Permana, H., Handayani, S., & Utami, T. (2024). Peran kader posyandu dalam meningkatkan kepatuhan imunisasi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 10–16.
- Rahmadani, P., & Susanto, F. (2023). Pengaruh persepsi risiko dan pengetahuan terhadap kepatuhan imunisasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 71–79.
- Rahayu, R., & Santoso, B. (2023). Sikap ibu tentang imunisasi sebagai determinan kepatuhan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 5(2), 36–42.
- Safitri, I., Dwi, M., & Prasetyo, A. (2024). Efektivitas edukasi melalui media sosial terhadap sikap ibu tentang imunisasi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 4(1), 20–28.
- Salam, A., Nurhidayati, & Syamsuddin, R. (2020). Pengetahuan dan sikap ibu sebagai faktor kepatuhan imunisasi dasar lengkap. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 33–41.
- Setiawati, R., & Aprillia, N. (2023). Pengaruh penggunaan buku KIA dalam kepatuhan imunisasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 66–73.

-
- Suci Nurhayati. (2024). Hubungan pengetahuan dan kepatuhan ibu terhadap jadwal imunisasi di Puskesmas Babelan II. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 8(2), 51–59.
- Susanti, Y., & Permatasari, E. (2022). Pengetahuan tinggi tapi tidak patuh imunisasi: faktor lingkungan dan ketakutan efek samping. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 6(1), 12–19.
- Verwey, C., & Madhi, S. (2023). Understanding active and passive immunization. *Journal of Pediatric Health*, 9(3), 88–95.
- WHO. (2024). *Immunization coverage factsheet*. World Health Organization.[Diakses pada tanggal 20 Juli 2025, Pukul 19.01 WIB].